

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada Bab IV didapatkan hasil untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya pada Bab I. Berikut kesimpulan yang didapatkan :

5.1.1. Apa yang dimaksud dengan inkulturasi arsitektur dalam penelitian ini?

Inkulturasi arsitektur dapat dipahami sebagai usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan lingkungan sekitar. Agama dan budaya lokal tersebut dianggap sebagai budaya asal. Kedua budaya asal pada penelitian ini yakni agama Katolik dan budaya Jawa yang mana masing – masing memiliki ciri khas atau identitas yang kuat. Inkulturasi sendiri melibatkan dua aspek yakni aspek tetap (teologis) dan aspek tidak tetap (kontekstual). Aspek tetap berkaitan dengan liturgi yang menjadi landasan perancangan ruang (G)ereja, sedangkan aspek tidak tetap berkaitan dengan faktor lingkungan dan kebudayaan sekitarnya terutama sosial-budaya.

Proses inkulturasi dimulai dengan pertemuan kedua budaya melibatkan kedua aspek di tahap adaptasi – akulturasi (tahap pertama). Berhasilnya suatu proses inkulturasi melibatkan dua metode yakni metode perpaduan kreatif dan metode persepadanan dinamis. Pada penelitian terhadap objek Gereja Bunda Maria, metode yang digunakan adalah metode perpaduan kreatif. Hal ini dapat terlihat pada bagian – bagian yang telah dianalisis dicari kesamaan yang dapat diterapkan bersama dalam perancangan bangunan. Metode ini berjalan baik, sehingga tahap asimilasi yang merupakan tahap krusial dapat tercapai dan berlanjut ke tahap terakhir.

Tahap akhir adalah tahap transformasi. Pada tahap ini, proses inkulturasi berhasil menghasilkan budaya baru di mana budaya tersebut masih membawa identitas dari budaya asal. Berdasarkan penelitian ini, maka dapat dipahami bahwa inkulturasi merupakan usaha agama Katolik menyesuaikan diri dengan kebudayaan sekitar di mana tahapan prosesnya melibatkan aspek dan metode yang ada untuk mencapai hasil pada tahap transformasi dan penerapan nilai inkulturasi yang mendalam pada tingkat inkulturasi akhir.

Dalam kasus penelitian Gereja Bunda Maria, liturgi yang ada pada (G)ereja tidaklah berubah dari ketetapan yang diberlakukan. Bangunan (G)ereja mengadopsi unsur dari (G)ereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II yang masih kuat dengan ciri arsitektur Gotik dan unsur dari bangunan Jawa. Berdasarkan hal tersebut, maka disimpulkan pemahaman inkulturasi dalam penelitian ini merupakan percampuran antara liturgi (G)ereja Katolik dengan bangunan Jawa.

5.1.2. Bagaimana penerapan inkulturasi arsitektur pada bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?

Bangunan Gereja Bunda Maria mengadopsi unsur (G)ereja Katolik dan unsur bangunan Jawa. Berdasarkan tabel komparasi yang dibuat pada Bab IV, diambil beberapa bagian dari Gereja Bunda Maria untuk diteliti lebih dalam. Bagian – bagian yang dilihat yakni orientasi massa, tapak dan massa, bentuk massa, bentuk denah, tata ruang, dan elemen pelingkup. Bagian orientasi massa, tapak dan massa, dan bentuk denah menerapkan unsur budaya Jawa pada perancangannya. Bagian tata ruang mengikuti tata ruang (G)ereja Katolik dikarenakan tatanan liturginya yang tetap. Bagian bentuk massa, hirarki ruang, elemen pelingkup (atas, tengah, dan bawah) masing – masing terjadi perpaduan dan penyesuaian dengan kedua budaya yang ada. Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut, inkulturasi pada (G)ereja Bunda Maria tidak terjadi pada keseluruhan liturgi. Inkulturasinya terjadi pada bentuk dan makna yang ada dengan fungsi yang tetap.

5.1.3. Bagaimana relasi fungsi, bentuk, dan makna inkulturasi arsitektur bangunan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon?

Fungsi pada Gereja Bunda Maria bersifat tetap karena tata liturginya mengikuti tata liturgi (G)ereja Katolik yang telah ditetapkan dan tidak mengalami perubahan ataupun pengaruh dari kebudayaan masyarakat sekitarnya. Tata liturgi pada Gereja Bunda Maria dimulai dari ritus awal hingga ritus penutup tidak memiliki perbedaan dengan (G)ereja Katolik Roma. Hal ini termasuk dengan peralatan dan perlengkapan yang dipakai seperti jubah imam, kasula, altar, dan lainnya yang tetap mengadopsi unsur dari (G)ereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II. Tidak terdapat penerapan unsur budaya dan lingkungan sekitar yang permanen di dalamnya.

Bentukan bangunan Gereja Bunda Maria memiliki unsur arsitektur Gotik dan unsur arsitektur Jawa. Begitu pula dalam pemaknaannya yang terdapat kedua unsur di dalamnya. Arsitektur (G)ereja memiliki menara lonceng dimana menara tersebut merupakan tanda bahwa bangunan itu merupakan sebuah (G)ereja. Pemakaian atap – atap menara pun

merupakan ciri khas yang tak terlepas dari gaya arsitekturnya. Pada bangunan Gereja Bunda Maria, atap (G)ereja bagian ruang peribadahan utama dan area *narthex* mengadopsi atap bangunan Jawa, sedangkan menara lonceng tetap memakai atap menara dari arsitektur Gotik. Pemakaian material penutup atap Jawa - nya pun menggunakan material dari Kota Cirebon yang terkenal dengan genteng tanah liatnya, sedangkan atap menara menggunakan bahan yang lebih aman seperti tegola dikarenakan sudutnya yang curam untuk menghindari kecelakaan.

(G)ereja Katolik sebelum Konsili Vatikan II umumnya memiliki denah berbentuk salib yang dimaknai sebagai pengingat pengorbanan Tuhan Yesus di salib. Bentuk denah Gereja Bunda Maria mendapatkan pengaruh dari bangunan Jawa dikarenakan denahnya yang berbentuk segi empat dan terdapat selasar mengelilingi bangunannya. Selasar tersebut diumpakan jarak antara omah dengan fasilitas pelengkap yang ada di sisi kanan dan kirinya.

Walaupun terdapat unsur bangunan Jawa, pemaknaan (G)ereja sebagai bangunan sakral tidak dilupakan ataupun tergeser. Penerapan konsep punden berundak masyarakat Jawa di mana mengambil bentukan gunung dengan pemaknaan bahwa semakin tinggi suatu tempat, maka semakin sakral tempat tersebut diterapkan pada bangunan ini. Hal ini dapat terlihat dari elevasi atap yang semakin tinggi mengikuti pembagian area sakral (G)ereja dimulai dari *narthex*, *nave*, dan *sanctuary*. Susunan atapnya dari tampak depan pun terlihat berjajar dari yang terendah (atap pendopo) ke yang tertinggi (atap menara).

Tidak hanya elevasi atapnya saja, elevasi lantainya pun menerapkan konsep tersebut. Dimulai pada area *narthex* dan *nave* yang diangkat dari tanah setinggi 90 cm. Perbedaan kedua area ditandai dengan perbedaan pola lantai keramik. Elevasi tertinggi ada pada area *sanctuary* tepatnya pada tabernakel yang merupakan inti utama dari Perayaan Ekaristi. Berdasarkan hal – hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Gereja Bunda Maria dianalisis dari bentukan dan pemaknaannya mengadopsi unsur – unsur arsitektur Gotik dan unsur – unsur arsitektur Jawa yang terjadi perpaduan harmonis didalamnya untuk menaungi fungsi liturgi yang tidak berubah dari asalnya.

5.2. Saran

Penelitian “Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna Inkulturasi Arsitektur Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar di Cirebon” masih dapat disempurnakan lagi untuk penelitian lanjutan. Pengambilan data mengenai perancangan bangunan Gereja Bunda Maria dapat dilengkapi dengan mewawancarai pihak arsitek maupun pihak yang terlibat langsung

dengan perancangan. Penggambaran ulang bangunan (G)ereja dapat dilengkapi dan lebih dipresisikan dengan gambar kerja asli yang didapatkan dari perancangnya.

Penelitian lebih lanjut bagi para akademisi dapat mengambil beragam topik yang lebih spesifik misalnya dari segi struktur, segi pemakaian material, segi pemilihan warna dan sebagainya. Selain mengenai topik, para akademisi dapat memperluas lingkup penelitian terhadap keseluruhan kompleks Gereja Bunda Maria ataupun memilih objek – objek fungsi maupun bangunan tertentu dalam kompleks tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ching, Francis D.K. (2014). *Architecture : Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Evenseen, T (1987). *Archetypes in Architecture*. New York: Norwegian University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cetakan ke-22) Bandung : Alfabeta.
- Windhu, I. Marsana. (1997). *Mengenal Ruang, Perlengkapan & Petugas Liturgi*. Yogyakarta : Kanisius.

Jurnal

- Kartono, J. Lukito. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. *Dimensi Interior Vol. 3 No. 2*, 124 – 136. Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- Laurens, Joyce. (2013). *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Gereja Katolik di Indonesia*. *Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali-2013*, 01-08.
- Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar. (2012). *The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture*. *Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2(7), 7086-7090.
- Salura, Purnama, Fauzy, Bachtiar & Trisno, Rudy. (2019). *The Relationship Between Architectural Form and Meaning in Santa Theresia Catholic Church Jakarta, Indonesia*. *International Journal of CIVIL Engineering and Technology Vol 10 Issue 02*, 2024-2031.
- Sari, Siti M. & Setyaprana, Jessyca. (2007). *Inkulturasi Budaya Jawa dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya*. *Dimensi Interior Vol. 5 No. 2*, 80-89. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Setyoningrum, Yunita. (2008). *Tinjauan Inkulturasi Agama Katolik dengan Budaya Jawa pada Bangunan Gereja Katolik di Masa Kolonial Belanda*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Disertasi

- Laurens, Joyce M. (2017). *Relasi Antara Makna dan Bentuk Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik Kasus Studi : Gereja Katolik Ganjuran-Bantul, Gereja Katolik Pugeran-Yogyakarta, Gereja Katolik Marganingsih-Kalasan*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan, Disertasi, Fakultas Teknik.

Tesis

- Sitinjak, Ronald H.I. (2011). *Arsitektur dan Interior Gereja Katolik Inkulturatif Pangururan: Pemaknaan dengan Metode Hermeneutik Ricoeur*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tesis, Fakultas Seni.

Skripsi

- Ekawati, Friska S. (2017) *Inkulturasi Arsitektur pada Bangunan Gereja HKBP Tebet di Jakarta*. Undergraduate. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.
- Josephine, F. (2019) *Tipe dan Makna Ornamen Arsitektur Gereja Ganjuran di Yogyakarta*. Undergraduate. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Internet

- Alfari, Shabrina. (2017). *Gaya arsitektur Gotik*. Diakses tanggal Desember 01, 2020, dari arsitag.com : <https://www.arsitag.com/article/gaya-arsitektur-gotik>
- Artantio. (2011). *Akulturası dan Inkulturası*. Diakses tanggal Oktober 20, 2020, dari ARTANTIO Blog : <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturası-dan-inkulturası/>
- Aurelia, Joan. (2019). *11 Oktober 1962 – Konsili Vatikan II : Momen Ketika Gereja Katolik Mulai Membuka Diri*. Diakses tanggal September 23, 2020, dari tirto.id : <https://tirto.id/konsili-vatikan-ii-momen-ketika-gereja-katolik-mulai-membuka-diri-ejwF>
- Cahyono, D. (2017). *Menangkap ‘Makna Ssepi’ Dalam Konsepsi Budaya Jawa*. Diakses tanggal September 19, 2020, dari Patembayan Citralekha: <http://patembayancitralkha.com/2017/04/06/menangkap-makna-sepi-dalam-konsepsi-budaya-jawa/>
- Enzeta, Fachry & Zulkarnain. (2016). *Sejarah Arsitektur Gotik*. Diakses tanggal Desember 10, 2020, dari Belajar Arsitektur : <http://arsibook.blogspot.com/2016/11/sejarah-arsitektur-gotik.html>
- Liku, Johannes. (2009). *Memahami dan Menjalankan Inkulturası secara Benar*. Diakses tanggal Oktober 20, 2020, dari Keuskupan Agung Makassar : <http://keuskupan.blogspot.com/2009/03/memahami-dan-menjalankan-inkulturası.html>
- Listiati, Ingrid. (2018). *Sekilas Makna Liturgi dan Beberapa Pelanggaran Liturgi*. Diakses tanggal November 02, 2020, dari katolisitas.org : <https://www.katolisitas.org/sekilas-makna-liturgi-dan-beberapa-pelanggaran-liturgi/>
- Mahdi, W. (2017). *Mengenal Bentuk atap rumah Joglo – Rumah adat Jawa*. Diakses tanggal September 19, 2020, dari Home Design and Ideas: <http://www.hdesignideas.com/2017/03/mengenal-bentuk-atap-rumah-joglo-rumah.html>
- Matanasi, Petrik. (2017). *Kisah Fransiskus Xaverius, Penyebar Katolisisme di Indonesia*. Diakses tanggal September 19, 2020, dari tirto.id: <https://tirto.id/kisah-fransiskus-xaverius-penyebar-katolisisme-di-indonesia-cmhd>
- O.Carm, Bosco da Cunha. (2018). *Perencanaan Bangunan Gereja Baru*. Diakses tanggal November 01, 2020, dari katolisitas.org: <https://www.katolisitas.org/perencanaan-bangunan-gereja-baru/>
- Roihanah, Ita. (2015). *Konsep Rumah dalam Budaya Jawa*. Diakses pada tanggal Desember 10, 2020 dari itaroihanah : <https://itaroihanah.wordpress.com/publikasitulisandiaritektur/>
- Selitubun, Marthinus. (2019). *Mengenal Konsili Vatikan II*. Diakses tanggal September 23, 2020, dari kompasiana : <https://www.kompasiana.com/martinselitubun/5d64fe0f0d82303d560f21a4/mengenal-konsili-vatikan-ii>
- Setyorini, Vincentia M. (2017). *Inkulturası dan Iman*. Diakses tanggal September 23, 2020, dari hidupkatolik.com : <https://majalah.hidupkatolik.com/2017/01/24/3672/inkulturası-dan-iman/>
- Tim Sejarah Keuskupan Bandung. (2010). *Sejarah Kelahiran Keuskupan Bandung 20 April 1932*. Diakses tanggal September 19, 2020, dari Keuskupan Bandung : <http://keuskupanbandung.org/sejarah>

Timomor, Rachmi A. (2020). *Mengenal Ciri hingga Bangunan dengan Arsitektur Gotik di Sejumlah Negara*. Diakses tanggal Desember 01, 2020, dari 99.co : <https://www.99.co/id/panduan/arsitektur-gotik>

Wawancara

Anna Herluina. 2020. 'wawancara mengenai Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar'. *Hasil wawancara pribadi* : 05 Agustus 2020, Gereja Bunda Maria. (Wawancara dengan Pst. Yohanes a Cruce Kristiono Hartanto, Pastor Paroki)

Anna Herluina. 2020. 'wawancara mengenai sejarah pembangunan dan perkembangan Gereja Bunda Maria Paroki Dukuh Semar'. *Hasil wawancara pribadi* : 12 September 2020, Gereja Bunda Maria. (Wawancara dengan Bapak Yohanes Liem, bagian pemeliharaan Gereja Bunda)



